

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Undian Berhadiah, Judi, dan Jenis-Jenis Undian Berhadiah

1. Pengertian undian berhadiah

Undian berhadiah adalah strategi perusahaan atau penyelenggara dalam mempromosikan sebuah produk agar laku terjual dengan cara memberi hadiah yang menarik perhatian.¹⁵ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), undian berhadiah adalah kegiatan pengundian untuk menentukan pemenang yang berhak memperoleh hadiah yang telah disediakan oleh penyelenggara atau lotre berhadiah.¹⁶ Menurut peraturan menteri sosial RI nomor 3 tahun 2024, Undian Gratis Berhadiah (UGB) merupakan suatu kegiatan yang memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memperoleh hadiah tanpa adanya biaya khusus untuk mengikuti undian. Kegiatan ini biasanya dikaitkan dengan aktivitas tertentu, seperti pembelian produk atau partisipasi dalam suatu program, sementara penentuan pemenangnya dilakukan melalui proses undian atau mekanisme lain yang bersifat acak.

¹⁵Ian Alfian and Nursantri Yanti, "Konsep Undian Berhadiah Dalam Q.S Al-Maidah Ayat 90 Menurut Tafsir Al-Misbah," *Human Falah: Jurnal Studi Ekonomi dan Bisnis Islam* 9, no. 2 (December 2022): 104, <https://doi.org/10.30829/hf.v9i2.13627>.

¹⁶Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ketiga, Balai Pustaka 3658 (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 1245.

Dalam bentuk yang resmi dan terdaftar, peserta biasanya hanya membeli produk tanpa membayar biaya khusus untuk ikut undian. Nama atau nomor peserta dimasukkan ke dalam daftar, lalu dipilih secara acak untuk menentukan pemenang. Orang yang menang bukan ditentukan karena kemampuan, kepintaran, atau kerja keras, melainkan karena namanya terambil saat proses pengundian.¹⁷

Ada juga bentuk undian yang mewajibkan peserta membayar sejumlah uang untuk membeli nomor atau kupon. Setelah membayar, peserta menunggu proses pengundian dan berharap namanya keluar sebagai pemenang. Situasi seperti ini menunjukkan adanya pengeluaran uang dengan harapan memperoleh keuntungan yang lebih besar. Harapan tersebut muncul karena keinginan mendapatkan hadiah bernilai tinggi dengan modal yang relatif kecil.

Undian digunakan untuk menentukan pemenang karena dianggap sebagai cara yang paling mudah dan adil ketika semua peserta memiliki kesempatan yang sama. Undian tidak perlu penilaian yang rumit dengan membandingkan kemampuan seseorang dan tidak membutuhkan waktu yang lama. Sehingga menghindari pilih kasih dan mempercepat proses. Unsur keberuntungan yang ada didalamnya menjadi sebuah daya tarik kepada seseorang untuk ikut.

¹⁷Doran Soivenir, "7 Hadiah Giveaway Terbaik untuk Audiens Anda!," *Doran Souvenir Blog*, 2024, <https://doransouvenir.com/hadiah-giveaway/>.

Dalam Alkitab, praktik undi tidak identik dengan perjudian sebagaimana dipahami pada masa kini. Undi digunakan sebagai sarana untuk menentukan keputusan secara adil dan menunjukkan penyerahan kepada kedaulatan Allah, seperti dalam pembagian tanah pusaka (Yosua 18:10), penentuan tugas para imam (1 Tawarikh 24:5), dan pemilihan Matias sebagai pengganti Yudas (Kisah Para Rasul 1:26). Selain itu, terdapat pula peristiwa pengundian jubah Yesus yang menjadi penggenapan nubuat dalam Mazmur 22:19 dan digenapi dalam Yohanes 19:23–24. Namun, penggunaan undi dalam konteks Alkitab tidak bertujuan memperoleh keuntungan materi maupun melibatkan taruhan. Sebaliknya, banyak praktik undian modern dilakukan dengan mewajibkan peserta membayar sejumlah uang untuk mendapatkan kesempatan memenangkan hadiah yang nilainya lebih besar, sementara hasilnya ditentukan oleh keberuntungan. Oleh karena itu, meskipun sama-sama menggunakan mekanisme pengundian, undi dalam Alkitab berbeda secara mendasar dengan undian yang mengandung unsur judi, karena tidak terdapat taruhan, orientasi keuntungan pribadi, maupun upaya memperoleh kekayaan melalui keberuntungan semata.

2. Jenis-jenis undian berhadiah

a. Undian promosi perusahaan

Undian promosi perusahaan biasanya dilakukan oleh toko, pabrik, atau perusahaan tertentu untuk menarik pembeli. Seseorang

yang membeli produk akan mendapatkan kupon atau kode yang bisa didaftarkan untuk mengikuti undian. Peserta tidak membeli nomor secara khusus, karena kesempatan ikut undian sudah menjadi bagian dari pembelian produk tersebut. Tujuan utama jenis ini adalah meningkatkan penjualan dan membuat produk lebih dikenal. Hadiah yang ditawarkan sering kali bernilai besar, seperti mobil, sepeda motor, uang tunai, atau barang elektronik. Pengumuman pemenang biasanya dilakukan secara terbuka dan disertai aturan yang jelas. Pada bentuk ini, pembelian produk menjadi fokus utama, sedangkan undian hanya tambahan. Meski tetap ada unsur keberuntungan dalam penentuan pemenang, peserta tidak merasa sedang mempertaruhkan uang secara langsung untuk membeli nomor undian. Karena itu, jenis ini sering dianggap sebagai promosi yang sah jika memenuhi aturan yang berlaku.¹⁸

b. Undian tanpa biaya

Undian jenis ini diselenggarakan tanpa mewajibkan peserta mengeluarkan biaya ataupun membeli barang tertentu. Misalnya, di pusat perbelanjaan atau pasar, pengunjung sering kali diberikan kupon undian secara gratis hanya dengan kehadiran mereka.

¹⁸Ibid.

Setelah itu, dilakukan proses pengundian yang terbuka dan dapat disaksikan langsung oleh para pengunjung.¹⁹

c. Arisan sosial

Arisan Sosial merupakan kegiatan pengumpulan uang atau barang secara berkala dari anggota kelompok tertentu (teman, tetangga, keluarga). Setiap periode atau satu kali satu bulan, dilakukan pengundian atau penentuan giliran untuk menerima dana yang terkumpul. Pada bentuk dasar, arisan bertujuan membantu anggota mengatur keuangan secara bergilir, berfokus pada penguatan ikatan sosial dan gotong royong.

d. Undian berhadiah melalui media sosial

Kemajuan teknologi membuat undian berhadiah semakin mudah dilakukan melalui platform seperti tiktok dan facebook. Penyelenggara cukup menggunakan akun pribadi lalu melakukan siaran langsung untuk menawarkan hadiah. Pada jenis ini, penyelenggara biasanya menampilkan hadiah secara langsung agar menarik perhatian penonton. Peserta diminta mentransfer sejumlah uang atau membeli nomor agar bisa ikut serta. Nama atau nomor yang sudah dibeli kemudian dimasukkan ke dalam daftar atau

¹⁹Dwi Suharniati, "Strategi Promosi Dengan Undian Berhadiah Dalam Perspektif Ekonomi Islam" (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung, 2017), <https://share.google/Fm2Z7LYh9Si0gxMNa>.

wadah tertentu.²⁰ Proses pengundian dilakukan saat siaran berlangsung sehingga penonton dapat melihatnya secara langsung. Cara ini memberi kesan terbuka dan meyakinkan tetapi hasil tetap ditentukan oleh keberuntungan. Peserta yang tidak terpilih kehilangan uang yang telah dibayarkan, sedangkan satu orang memperoleh hadiah yang telah dijanjikan. Jenis undian digital ini berkembang dengan cepat karena mudah dilakukan dan dapat menjangkau banyak orang sekaligus. Sistemnya sering dikemas sebagai hiburan agar terlihat menarik dan tidak menimbulkan kecurigaan ada praktik judi.

3. Pengertian judi

Judi awalnya berasal dari praktik ramalan yang dilakukan di Tiongkok sekitar tahun 2300 SM, yaitu usaha manusia untuk mengetahui nasib atau kehendak ilahi dengan cara melempar benda tertentu seperti tongkat dan dadu. Judi lebih bersifat hiburan dan permainan (Gambling berakar dari bahasa Inggris kuno *gamen*) untuk mengisi waktu luang. Tetapi seiring berjalannya waktu praktik ini berkembang menjadi permainan yang melibatkan taruhan uang atau barang berharga. Karena adanya oknum-oknum yang tidak bertanggungjawab memanfaatkan keadaan untuk mendapatkan keuntungan secara instan.

²⁰Ibid''

Secara umum, pengertian judi adalah kegiatan mempertaruhkan uang atau barang berharga dengan tujuan memperoleh keuntungan yang lebih besar. Seseorang menyerahkan sesuatu yang ia miliki, lalu menunggu hasil yang tidak pasti. Jika hasilnya sesuai harapan, ia mendapat keuntungan. Jika tidak, ia mengalami kerugian. Inti dari kegiatan ini terletak pada risiko dan ketidakpastian.²¹ Penentuan menang atau kalah bergantung pada faktor kebetulan, bukan pada usaha atau kemampuan khusus. Karena itu, judi berbeda dari pekerjaan atau usaha yang hasilnya berkaitan langsung dengan kerja keras.

Menurut Norman L. Geisler, judi adalah praktik yang mempertaruhkan sesuatu yang bernilai dari satu orang kepada orang lain untuk memperoleh keuntungan secara instan. Judi juga dilihat sebagai tindakan yang tidak etis dan bertentangan dengan prinsip-prinsip Alkitabiah seperti cinta uang dan lebih percaya pada keberuntungan dari pada Tuhan. Judi merupakan bentuk sikap egoisme yang mengorbankan kesejahteraan orang lain demi keuntungan pribadi. Judi berpotensi merusak secara finansial dan spiritual, baik bagi pelaku maupun keluarganya. Geisler menyoroti bahaya judi yang cenderung

²¹Kalvin S. Budiman, "Filsafat Judi, Etika Sekuler, dan Erosi Iman," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 13, no. 1 (April 2012): 1–15, <https://doi.org/10.36421/veritas.v13i1.300>.

adiktif atau adanya sifat ketergantungan, kecanduan untuk terus menerus mencoba keberuntungan.²²

Judi dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti permainan kartu, undian angka, atau sistem digital berbasis aplikasi. Perubahan bentuk atau jenis tidak mengubah makna dasarnya. Selama ada taruhan dan hasil ditentukan oleh peluang, kegiatan tersebut tetap termasuk dalam pengertian judi. Suatu kegiatan dapat disebut judi jika memiliki unsur tertentu yang jelas. Unsur ini membantu membedakan antara permainan biasa, usaha yang sah, dan praktik perjudian. Unsur-unsur yang terdapat pada judi adalah;

- a. Adanya taruhan atau pembayaran, Seseorang harus menyerahkan uang atau barang sebagai syarat untuk ikut serta. Uang yang diserahkan itu berada dalam risiko. Jika kalah, uang tersebut hilang dan tidak kembali. Unsur ini menunjukkan bahwa ada sesuatu yang benar-benar dipertaruhkan, bukan sekadar bermain tanpa konsekuensi. Taruhan bisa berbentuk uang tunai, transfer digital, pembelian nomor, atau bentuk lain yang memiliki nilai ekonomi. Tanpa adanya taruhan, suatu kegiatan tidak dapat disebut judi karena tidak ada risiko kehilangan.²³

²²Norman L. Geisler, *Etika Kristen: Pilihan & Isu Kontemporer*, Edisi Kedua (Malang: Literatur SAAT, 2017), 448-452.

²³Budiman, "Filsafat Judi, Etika Sekuler, dan Erosi Iman."

- b. Adanya hadiah atau keuntungan yang dijanjikan, Peserta mengikuti kegiatan tersebut karena ada iming-iming keuntungan yang lebih besar dari modal yang dikeluarkan. Hadiah ini menjadi daya tarik utama. Semakin besar hadiah yang ditawarkan, semakin besar pula minat orang untuk ikut serta. Harapan memperoleh keuntungan besar dengan modal kecil menjadi salah satu ciri kuat perjudian. Peserta tidak sekadar ikut bermain, tetapi berharap memperoleh hasil yang jauh melebihi apa yang ia keluarkan.²⁴
- c. Adanya faktor kebetulan atau keberuntungan, Penentuan menang atau kalah tidak didasarkan pada keahlian atau kerja keras, tetapi pada sistem acak. Hasilnya bisa berupa angka yang keluar, kartu yang dibuka, atau nama yang terpilih secara undian. Peserta tidak dapat mengendalikan hasil tersebut. Unsur keberuntungan inilah yang membuat judi berbeda dari pekerjaan atau usaha. Dalam usaha, hasil berkaitan dengan kemampuan dan usaha. Dalam judi, hasil ditentukan oleh peluang.²⁵

Jika ketiga unsur ini hadir secara bersamaan, maka kegiatan tersebut memiliki ciri perjudian, walaupun dikemas dengan istilah lain atau bentuk yang lebih modern.

²⁴Tasya Refina Sondakh and Ineke Marlien Tombeng, "Kajian Etis Teologis Terhadap Pemuda Kristen yang Melakukan Judi Online," *Educatio Christi* 4, no. 2 (July 2023): 206–14, <https://doi.org/10.70796/educatio-christi.v4i2.102>.

²⁵Joice Engie Wella Sianipar, "Providensia Allah dalam Tantangan Judi Online: Respons Teologis terhadap Krisis Iman Kristen," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 8, no. 2 (December 2025): 297–319, <https://doi.org/10.34081/fidei.v8i2.652>.

B. Landasan Teologi Etis Tentang Judi

Teologi etis merupakan cabang ilmu etika yang membahas bagaimana manusia seharusnya hidup dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Alkitab. Melalui teologi etis orang kristen diajak untuk merefleksikan berbagai praktik yang terjadi dalam kehidupan sosial dan menilai apakah praktik tersebut sejalan dengan kehendak Tuhan atau tidak. Salah satu praktik yang selalu menjadi perdebatan ialah judi, karena disatu sisi orang memandangnya sebagai hiburan. Tetapi banyak teolog menilai bahwa praktik ini berpotensi mendorong keserakahan, ketergantungan, serta cara memperoleh harta yang tidak melalui kerja yang bertanggung jawab. Untuk itu unsur-unsur yang terdapat dalam praktik judi perlu ditinjau secara kritis berdasarkan prinsip-prinsip moral yang terdapat dalam Alkitab.²⁶

Secara teologis etis, judi dipandang sebagai praktik yang melanggar nilai-nilai etis Kristen karena di dalamnya terdapat sikap cinta uang, egoisme, keserakahan, percaya pada keberuntungan bukan Tuhan, serta kecenderungan mengabaikan mandat Allah untuk bekerja.

1. Judi menunjukkan sikap cinta uang

Secara teologis etis, judi dipandang bertentangan dengan ajaran Kristen karena mendorong manusia untuk terlalu mencintai uang dan

²⁶J. B. Banawiratma, et al. *Konteks Berteologi di Indonesia: Buku Penghormatan Untuk HUT Ke-70 Prof.Dr.P.D. Latuihamallo* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 301-310..

keuntungan materi. Dalam praktik perjudian, seseorang rela mempertaruhkan uang dengan harapan memperoleh keuntungan yang lebih besar dalam waktu singkat. Fokus utama pelaku judi biasanya bukan lagi pada proses kerja atau tanggung jawab, melainkan pada keinginan memperoleh uang secara cepat. Sikap seperti ini bertentangan dengan ajaran Alkitab yang memperingatkan bahwa “akar segala kejahatan ialah cinta uang” (1 Timotius 6:10). Ayat ini tidak mengatakan bahwa uang itu salah, tetapi ketika uang menjadi hal yang paling diutamakan, manusia dapat kehilangan nilai moral dan spiritualnya.²⁷

Uang dalam etika Kristen dipahami sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan hidup dan melayani Tuhan, bukan menjadi tujuan utama hidup manusia. Judi membuat seseorang mudah terikat pada keinginan memperoleh kekayaan secara instan sehingga hati lebih dikuasai oleh materi daripada nilai-nilai iman. Karena itu, praktik perjudian dipandang tidak sesuai dengan kehidupan orang percaya yang seharusnya mengutamakan Tuhan di atas segala sesuatu.

2. Judi mendorong sikap egois dan mengabaikan sesama

Judi juga dipandang tidak etis karena mendorong sikap egois. Dalam perjudian, seseorang ingin memperoleh keuntungan pribadi dari kerugian orang lain. Ketika satu orang menang, maka banyak orang lain

²⁷Andreas Danang Rusmiyanto, “Kajian Teologis Tentang Judi Online Slot Terhadap Keimanan Orang Kristen Masa Kini,” *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education* 4, no. 1 (2024): 12–25, <https://doi.org/10.52960/a.v4i1>.

mengalami kekalahan dan kehilangan uang yang mereka pertaruhkan. Artinya, keuntungan yang diperoleh berasal dari kerugian pihak lain. Sikap seperti ini bertentangan dengan ajaran kasih dalam kekristenan yang mengajarkan manusia untuk memperhatikan kebaikan bersama, bukan hanya kepentingan diri sendiri. Secara teologis, Yesus mengajarkan agar manusia mengasihi sesama seperti diri sendiri (Matius 22:39). Namun dalam praktik judi, yang muncul justru keinginan untuk menang sendiri tanpa memikirkan dampak yang dialami orang lain. Judi dapat membuat seseorang lebih memikirkan keuntungan pribadi daripada kesejahteraan sesama. Karena itu, etika Kristen memandang perjudian sebagai tindakan yang dapat merusak relasi sosial dan nilai kasih terhadap sesama manusia.

3. Judi berkaitan dengan sikap serakah

Perjudian juga dipandang sebagai bentuk keserakahan karena adanya keinginan memperoleh lebih banyak tanpa usaha yang benar. Orang yang berjudi biasanya tidak pernah merasa cukup dan terus berharap mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Keinginan untuk terus menang dan memperoleh lebih banyak uang dapat membuat seseorang sulit mengendalikan diri. Inilah yang menyebabkan perjudian

sering menimbulkan kecanduan dan mendorong orang untuk terus bermain meskipun sudah mengalami kerugian.²⁸

Alkitab menolak sikap serakah karena keserakahan membuat manusia lebih mengejar harta daripada hidup benar di hadapan Tuhan. Dalam Lukas 12:15, Yesus berkata: “Berjaga-jagalah dan waspadalah terhadap segala ketamakan.” Ayat ini menunjukkan bahwa manusia harus mampu mengendalikan keinginan terhadap harta benda. Dalam pandangan teologi etis, perjudian dipandang memperkuat sikap tamak karena manusia terus mengejar keuntungan tanpa batas dan sulit merasa puas dengan apa yang dimiliki.

4. Judi membuat manusia lebih percaya pada keberuntungan daripada Tuhan

Dalam perjudian, seseorang cenderung menggantungkan harapan pada keberuntungan, angka, atau peluang untuk memperoleh kemenangan. Hal ini menunjukkan bahwa manusia lebih percaya pada kesempatan dan faktor kebetulan daripada mempercayai pemeliharaan Tuhan dalam hidupnya. Secara teologis, sikap ini dipandang tidak sejalan dengan iman Kristen yang mengajarkan bahwa Tuhan adalah sumber berkat dan pemeliharaan hidup manusia.

Amsal 3:5 mengajarkan, “Percayalah kepada Tuhan dengan segenap hatimu dan janganlah bersandar kepada pengertianmu

²⁸j Verkuyl, *Etika Kristen Bagian Umum* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 102-103.

sendiri.” Orang percaya dipanggil untuk menggantungkan hidup kepada Tuhan melalui kerja, usaha, dan tanggung jawab yang benar, bukan melalui spekulasi atau keberuntungan. Judi dapat membuat seseorang berharap pada kemenangan instan sehingga perlahan kehilangan sikap berserah dan percaya kepada Tuhan. Karena itu, perjudian dipandang bertentangan dengan nilai iman Kristen yang menekankan kepercayaan penuh kepada Allah.

5. Judi melanggar mandat Allah untuk bekerja

Dalam ajaran Kristen, bekerja merupakan bagian dari mandat Allah kepada manusia. Sejak awal penciptaan, manusia dipanggil untuk bekerja, mengelola, dan memelihara kehidupan dengan penuh tanggung jawab (Kejadian 2:15). Kerja dipandang sebagai sesuatu yang mulia karena melalui kerja manusia belajar disiplin, tanggung jawab, dan menghargai proses. Perjudian bertentangan dengan prinsip tersebut karena menawarkan keuntungan tanpa kerja yang benar. Seseorang ingin memperoleh hasil besar tanpa usaha yang sebanding. Alkitab mengajarkan bahwa berkat diperoleh melalui jerih payah dan kerja keras, sebagaimana tertulis dalam Amsal 14:23 bahwa “dalam tiap jerih payah ada keuntungan.” Karena itu, secara teologis etis judi dipandang melanggar mandat Allah tentang kerja, sebab manusia lebih memilih

jalan instan dibanding menjalani proses usaha yang bertanggung jawab dan sesuai kehendak Tuhan.²⁹

C. Integritas Mahasiswa Kristen

1. Pengertian integritas

Integritas merupakan salah satu nilai moral yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Secara umum, integritas dipahami sebagai keutuhan pribadi yang tercermin melalui keselarasan antara pikiran, perkataan, dan tindakan. Seseorang yang memiliki integritas akan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang diyakininya, baik ketika berada di hadapan orang lain maupun ketika tidak ada yang mengawasinya. Integritas tidak hanya berkaitan dengan kejujuran, tetapi juga mencakup tanggung jawab, komitmen, konsistensi, dan kesetiaan terhadap prinsip-prinsip yang dianggap benar.³⁰

Dalam dunia pendidikan, integritas menjadi salah satu karakter yang harus dimiliki oleh setiap mahasiswa karena integritas berperan penting dalam membentuk kualitas moral dan profesional seseorang. Mahasiswa yang memiliki integritas akan berusaha menjalankan tanggung jawab akademik dan sosialnya secara jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Sebaliknya, rendahnya integritas dapat mendorong

²⁹Yudha Nata Saputra, "Kerja dan Tujuannya dalam Perspektif Alkitab," preprint, INA-Rxiv, December 2018,100, <https://doi.org/10.31227/osf.io/brxhq>.

³⁰ Irwan Triadi and Akhfa Kamilla Sulaeman, "Meningkatkan Integritas Sebagai Mahasiswa Merupakan Implementasi Wujud Bela Negara," *Demokrasi: Jurnal Riset Ilmu Hukum, Sosial dan Politik* 1, no. 2 (March 2024): 72–84, <https://doi.org/10.62383/demokrasi.v1i2.109>.

seseorang melakukan tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai moral demi memperoleh keuntungan pribadi.³¹

2. Integritas dalam perspektif kristen

Integritas merupakan kesatuan antara iman dan tindakan yang berlandaskan pada kehendak Allah. Integritas tidak hanya dipahami sebagai sikap jujur di hadapan manusia, tetapi juga sebagai kesetiaan hidup di hadapan Tuhan. Orang Kristen yang berintegritas berusaha untuk menjalankan kehidupan yang sesuai dengan ajaran firman Tuhan sehingga tidak terdapat pertentangan antara apa yang diyakini dan apa yang dilakukan. Alkitab memberikan perhatian yang besar terhadap pentingnya integritas dalam kehidupan orang percaya. Dalam Amsal 10:9 dikatakan, “Siapa bersih kelakuannya, aman jalannya, tetapi siapa berliku-liku jalannya, akan diketahui.” Ayat ini menegaskan bahwa integritas berkaitan dengan kehidupan yang jujur dan lurus di hadapan Allah maupun sesama manusia. Integritas juga tercermin dalam kesediaan seseorang untuk tetap melakukan yang benar meskipun menghadapi berbagai tantangan dan godaan. Integritas menjadi salah satu karakter utama yang harus dimiliki oleh setiap orang percaya sebagai wujud nyata dari imannya kepada Kristus.³²

³¹ Ruzika Hafizha, “Pentingnya Integritas Akademik,” *Journal of Education and Counseling (JECO)* 1, no. 2 (July 2022): 115–24, <https://doi.org/10.32627/jeco.v1i2.56>.

³² Latuserimala, “Menjaga Integritas di Dunia Digital: Peran Pendidikan Teologi dalam Membangun Karakter Siswa.”

3. Integritas mahasiswa kristen

Sebagai bagian dari komunitas akademik Kristen, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga membangun karakter yang mencerminkan nilai-nilai kekristenan. Mahasiswa Kristen dipersiapkan menjadi pribadi yang mampu menjadi teladan dalam kehidupan bermasyarakat, gereja, maupun dunia kerja. Oleh karena itu, integritas menjadi salah satu aspek penting yang harus dimiliki dan dikembangkan selama menjalani proses pendidikan.

Integritas mahasiswa Kristen dapat terlihat melalui kejujuran dalam menjalankan tugas akademik, tanggung jawab terhadap kewajiban yang dimiliki, kemampuan mengendalikan diri dari perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai Kristen, serta konsistensi antara pemahaman iman dan tindakan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Integritas juga tercermin dalam kemampuan mahasiswa mempertahankan nilai-nilai kebenaran meskipun menghadapi tekanan dari lingkungan sekitar. Sebaliknya, keterlibatan mahasiswa dalam perilaku yang bertentangan dengan ajaran Kristen dapat menunjukkan adanya krisis integritas. Krisis integritas terjadi ketika seseorang

mengetahui apa yang benar, tetapi memilih melakukan tindakan yang bertentangan dengan keyakinan tersebut.³³

D. Spiritualitas Mahasiswa Kristen

1. Pengertian spiritualitas

Spiritualitas merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia yang berkaitan dengan hubungan seseorang dengan realitas yang dianggap lebih tinggi dari dirinya sendiri. Secara umum, spiritualitas dipahami sebagai cara seseorang memahami makna hidup, membangun nilai-nilai kehidupan, dan mengarahkan seluruh aspek kehidupannya berdasarkan keyakinan yang dimiliki. Spiritualitas tidak hanya berkaitan dengan aktivitas keagamaan seperti ibadah dan doa, tetapi juga mencakup sikap, pola pikir, serta perilaku yang mencerminkan nilai-nilai yang diyakini seseorang. Dengan demikian, spiritualitas dapat dipahami sebagai kualitas kehidupan batin yang memengaruhi cara seseorang berpikir, mengambil keputusan, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.³⁴

2. Spiritualitas dalam perspektif kristen

Spiritualitas merupakan kehidupan yang berpusat pada Allah dan dipimpin oleh Roh Kudus. Spiritualitas Kristen diwujudkan melalui hubungan yang hidup dengan Tuhan yang dinyatakan dalam iman

³³ Ibid.

³⁴ Fx Jeffry Harimurti, "SPIRITUALITAS KRISTEN KAUM INJILI BERBASIS ALKITAB," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 2, no. 1 (July 2020): 83–92, <https://doi.org/10.47457/phr.v2i1.34>.

kepada Yesus Kristus, ketaatan terhadap firman Tuhan, serta kesediaan untuk hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Alkitab mengajarkan bahwa kehidupan spiritual yang sehat akan menghasilkan perubahan karakter yang nyata dalam kehidupan seseorang. Dalam Galatia 5:22–23 dijelaskan bahwa kehidupan yang dipimpin oleh Roh Kudus akan menghasilkan buah Roh, yaitu kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri. Buah Roh tersebut menjadi indikator penting dalam melihat pertumbuhan spiritual seseorang. Spiritualitas Kristen juga ditandai dengan ketergantungan kepada Tuhan dalam setiap aspek kehidupan. Orang percaya diajak untuk mengandalkan Allah sebagai sumber hikmat, kekuatan, dan pemeliharaan hidup. Kehidupan spiritual yang sehat akan tercermin dalam sikap percaya kepada Tuhan, kesetiaan beribadah, kehidupan doa yang teratur, serta perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani.³⁵

3. Spiritualitas mahasiswa kristen

Sebagai mahasiswa pada perguruan tinggi keagamaan Kristen, mahasiswa diharapkan memiliki kehidupan spiritual yang terus bertumbuh dan berkembang. Pertumbuhan spiritual menjadi penting karena mahasiswa tidak hanya dipersiapkan sebagai individu yang

³⁵ Manangar C. Marpaung, "SPIRITUALITAS DAN KULTUR," *Jurnal Filsafat* 6, no. 2 (2008).

memiliki pengetahuan akademik, tetapi juga sebagai pribadi yang memiliki karakter dan nilai-nilai Kristiani yang kuat. Spiritualitas mahasiswa Kristen dapat dilihat melalui hubungan pribadinya dengan Tuhan, keterlibatan dalam kegiatan ibadah dan persekutuan, kesetiaan dalam membaca firman Tuhan, kehidupan doa, serta kemampuannya menerapkan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Spiritualitas juga tercermin dalam kemampuan mahasiswa mengendalikan diri dari perilaku yang bertentangan dengan ajaran Kristen serta kesediaan untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah.

Kehidupan spiritual yang sehat akan membantu mahasiswa memiliki keteguhan iman, pengendalian diri, serta kemampuan mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai kekristenan. Sebaliknya, keterlibatan dalam perilaku yang bertentangan dengan ajaran Kristen dapat memengaruhi kualitas spiritual seseorang karena dapat menggeser orientasi hidup dari ketergantungan kepada Tuhan menuju ketergantungan pada hal-hal lain yang bersifat duniawi.³⁶

³⁶ Harimurti, "SPIRITUALITAS KRISTEN KAUM INJILI BERBASIS ALKITAB."